

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang mutlak. Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu dan pengetahuan yang melampaui waktu dan relevan sepanjang zaman. Banyak ayat-ayat yang baru dipahami setelah ilmu pengetahuan modern berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tetap relevan dan tidak terbatas pada masa tertentu. Didalamnya terkandung banyak ajaran dan panduan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an, berkaitan dengan konsep-konsep yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia dan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Bacaan dan pemahaman Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan hati, kekuatan jiwa, dan pengaruh positif bagi pembacanya.

Al-Qur'an sebagai *huda* atau *hidayah* Allah berarti memberikan petunjuk yang menyampaikan kepada tujuan. Dikutip dari buku *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan bahwa terdapat lima macam hidayah yang Allah anugerahkan kepada manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy), 2016.

<sup>2</sup> Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Gema Insani, 2004).

Yang pertama, *hidayah ilhami* atau insting. *Hidayah ilhami* merupakan bagian dari fitrah manusia dan dorongan alamiah yang diberikan Allah kepada manusia sejak lahir. Yang kedua, *hidayah hawas* berupa pancaindra, baik kepada manusia maupun hewan, yang membuat makhluk-makhluk Allah dapat merespon suatu kejadian dengan respon yang sesuai. Yang ketiga, *hidayah 'aqli* yang diambil dari kata *al-'aqlu* yang berarti akal. Akal inilah yang meninggikan derajat manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Karena dengan adanya akal, manusia dapat menentukan pilihan baik dan buruk atas suatu tindakan. Yang keempat, *hidayah adyani*. Kata *adyan* merupakan jamak dari kata *ad-Din* yang berarti agama. Adanya *hidayah adyani* ini, dapat membantu manusia menemukan dan menentukan jalan yang benar dalam hidupnya. Yang terakhir, *hidayah taufiqi*. *Hidayah taufiqi* ini merupakan hidayah yang paling khusus, karena hanya Allah yang bisa mengendalikannya.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang begitu mulia dan berharga. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4, bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Sebagai manusia yang telah diberikan hidayah oleh Allah, sudah seharusnya manusia juga dapat menjaga dan memelihara anugerah Allah tersebut. Namun, pada kenyataannya masih banyak manusia bertentangan dengan kedudukannya sebagai manusia yang berharga dan tidak menghargai ciptaan Allah, salah satunya yaitu banyaknya kasus manusia yang melakukan perbuatan *self harm*.

*Self harm* atau tindakan melukai diri sendiri menjadi isu sosial dan psikologis yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. *Self harm* dengan melukai diri menggunakan silet atau pisau merupakan salah satu contoh *self harm* yang paling sering dilakukan.

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir, 1953).

Tidak jarang seorang remaja merasa kesulitan untuk mengekspresikan emosinya secara verbal. Hal ini dikarenakan adanya rasa malu, tidak mampu merangkai kata-kata, atau takut dihakimi. Beberapa alasan ini dapat membuat seseorang semakin frustrasi dan jika tidak disertai dengan regulasi emosi yang baik, seseorang rentan mengambil cara alternatif untuk melampiaskan emosi-emosi tersebut dengan cara melukai dirinya sendiri.

Pada tahun 2023 terakhir, data mengungkapkan bahwa sebanyak 36,9% masyarakat Indonesia pernah melakukan tindakan *self harm*. Dari 36,9% tersebut, banyak didominasi oleh masyarakat usia 18-24 tahun.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan dari Dr. dr. Yunias Setiawati SpKJ., seorang dokter spesialis kesehatan jiwa di RSUD dr. Soetomo, yang mengungkapkan bahwa rata-rata ada sekitar sepuluh pasien remaja yang datang tiap minggunya ke rumah sakit dalam keadaan telah melukai tangan, mencakar diri, atau bahkan memukul dirinya sendiri.

Ada beberapa faktor seseorang melakukan *self injury* atau *self harm* menurut Martinson.<sup>5</sup> Yang pertama, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga atau kurangnya peran keluarga dalam memvalidasi perasaan pada masa kanak-kanak. Yang kedua, memiliki gangguan pada sistem serotonergik di otak. Gangguan pada sistem serotonergik ini, dapat mempengaruhi ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi emosi. Yang ketiga, faktor psikologis. Ketika seseorang sedang berada dalam suatu masalah, tindakan *self harm* ini akan mengurangi tingkat ketidaknyamanan emosionalnya dengan cepat.<sup>6</sup>

Adapun beberapa bentuk perilaku menyakiti diri sendiri diantaranya adalah memotong atau menyayat kulit sehingga timbul bekas luka, membenturkan kepala ke permukaan yang keras seperti dinding, dan

---

<sup>4</sup> Satria Ardhi N, "Perilaku 'Nge-Barcode' Banyak Muncul Pada Anak Muda, Ini Kata Pakar Psikologi UGM," 2023, <https://ugm.ac.id/id/berita/perilaku-nge-barcode-banyak-muncul-pada-anak-muda-ini-kata-pakar-psikologi-ugm/>.

<sup>5</sup> Cindy M Malumbot, Melkian Naharia, and Sinta E J Kaunang, "Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Self Injury Dan Dampak Psikologis Pada Remaja," *Psikopedia* 1, no. 1 (2020).

<sup>6</sup> Deb Martinson, "Self Injury Fact Sheet," *New York: Amazon*, 1999.

memukul atau menggigit diri sendiri.<sup>7</sup> Hal ini menjadi perhatian khusus dalam perspektif Islam yang menganjurkan untuk menjaga dan menghormati tubuh serta jiwa sebagai amanah dari Allah Swt.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, memiliki prinsip-prinsip yang mengajarkan pemeliharaan diri dan penghindaran dari tindakan destruktif, termasuk *self harm*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep *self harm* dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Dengan memahami tafsir Al-Qur'an, kita dapat memahami hikmah dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mendapatkan solusi dalam menghadapi berbagai situasi.

Setiap tafsir Al-Qur'an, memiliki metode tafsir yang berbeda, bergantung pada latar belakang, keilmuan, dan perspektif mufassir. Tafsir *Shafwah at-Tafasir* karya Ali ash-Shabuni memiliki metode pendekatan yang khas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan *self harm*. Adapun ayat-ayat yang akan diteliti oleh penulis diantaranya adalah QS. An-Nisa [4]: 29, QS. Al-Kahf [18]: 35, QS. Az-Zumar [39]: 53, dan QS. Fathir [35]: 32. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pandangan Muhammad Ali ash-Shabuni tentang fenomena *self harm*.

Mengingat tingginya penghargaan agama terhadap manusia dan ancaman terjadinya *self harm*, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *self harm* dan dituangkan ke dalam penelitian yang berjudul, **“Self Harm Perspektif Muhammad Ali ash-Shabuni dalam Tafsir Shafwah at-Tafasir”**.

---

<sup>7</sup> Jan Sutton, *Healing the Hurt Within 3rd Edition: Understand Self-Injury and Self-Harm, and Heal the Emotional Wounds* (Hachette UK, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan untuk memudahkan pembahasan penelitian melalui rumusan-rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat terkait *self harm* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*?
2. Bagaimana mengantisipasi *self harm* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat terkait *self harm* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*.
2. Untuk mengetahui cara mengantisipasi *self harm* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan penulis agar dapat bermanfaat dalam beberapa hal. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran secara akademis dalam bidang tafsir dan diharapkan pula penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *self harm* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri serta menjadi pengingat bagi para pembaca untuk lebih menyayangi dan menghargai diri sendiri. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang *self harm*, diharapkan pembaca dapat menyadari penyebab atau tanda-tanda seseorang akan melakukan *self harm*, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelusuri dan menelaah beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ada yang menulis sebelumnya atau tulisan ini sudah dibahas namun terdapat perbedaan dari segi pendekatan atau fokus penelitiannya.

1. Tesis yang berjudul “Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (*Self Harm*) Kajian Sudut Pandang Al-Qur’an” yang ditulis oleh Raihan Maghfirah, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dan metode *maudhu’i* sebagai langkah penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Al-Qur’an tentang perilaku *self harm* berupa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan, faktor-faktor penyebab seseorang melakukan *self harm*, serta solusi yang dapat dilakukan untuk menghindari *self harm*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku *self harm* atau menyakiti diri sendiri dalam Al-Qur’an termasuk perbuatan *zhalim* dan melampaui batas. Dalam Al-Qur’an tidak ada ayat spesifik yang membahas tentang *self harm*, namun peneliti menganalisis ayat-ayat yang bermakna serupa seperti dalam QS. Yunus ayat 44 pada lafaz *يَظْلُمُونَ*, al-Qurthubi mengatakan makna “*zhalim*” adalah ketika seseorang melakukan kemaksiatan, kekafiran, dan menentang segala perintah Allah. Dapat diartikan bahwa seseorang yang sengaja melakukan hal-hal yang merusak dan melampaui batas seperti *self harm*, itu termasuk perbuatan *zhalim*.<sup>8</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Self Harm* dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” yang ditulis oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar

---

<sup>8</sup> Raihan Maghfirah, “Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (*Self Harm*) Kajian Sudut Pandang Al-Qur’an” (UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2024).

Sarjana pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian *library research*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *self harm* serta upaya pencegahannya pada masa kini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka menjelaskan ayat-ayat tentang larangan menzhalimi diri sendiri dan tindakan bunuh diri yang terkait dengan perbuatan *self harm* melalui kata *zhulm* dan *qatl*. Hamka juga menegaskan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, bersabar, bersyukur, dan menyarankan konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai upaya untuk mencegah perbuatan *self harm*.<sup>9</sup>

3. Skripsi yang berjudul “*Self-Healing* Sebagai Upaya Mengatasi *Self-Harm* Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Ahmad Yusuf, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kediri sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur’an terhadap *self harm* dan bagaimana metode *self-healing* sebagai upaya mengatasi *self harm* dalam Al-Qur’an perspektif al-Mishbah yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā’i*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi dalam tafsir al-Mishbah sebagai metode *self-healing* adalah solusi spiritual di antaranya: refleksi diri dengan taubat (QS. Az-Zumar [39]: 53), *mindfulness* dan relaksasi dengan dzikir (QS. Ar-Ra’d [13]: 28), *gratitude* dengan syukur (QS. Ibrahim [14]: 7), katarsis dan meditasi dengan salat (QS. Al-Ma’arij [70]: 19- 23), *forgiveness* dengan sabar (QS. An-Nahl [16]: 126-128), dan berpikir positif dengan *husnuzhan* (QS. Al-Hujurat [49]: 11-12).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nabilla Siti Salma Hanifah, “Self-Harm Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” 2024.

<sup>10</sup> Ahmad Yusuf, “Self-Healing Sebagai Upaya Mengatasi Self-Harm Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” (IAIN Kediri, 2025).



4. Skripsi yang berjudul “Solusi Al-Qur’an terhadap Perilaku *Self Harm* di Era Modern (Kajian *Maudū’i*)” yang ditulis oleh Ilna Bilasari, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan ilmu Al-Qur’an dengan metode tafsir tematik (*maudū’i*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hakikat *self harm*, tinjauan Al-Qur’an terhadap *self harm* dan solusi Al-Qur’an terhadap *self harm*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, *self harm* merupakan fenomena yang dilakukan individu sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan emosionalnya melalui tindakan secara fisik dengan menyakiti atau merusak dirinya sendiri. Kedua, Al-Qur’an menggambarkan *self harm* sebagai perbuatan zhalim (QS. Al-Anfal [8]: 51), (QS. Al-Baqarah [2]: 195), binasa (QS. Yunus [10]: 44), tindakan bunuh diri (QS. An-Nisā’ [4]: 29) dan juga bentuk musibah (QS. Asy-Syura [42]: 30). Ketiga, bentuk solusi dalam Al-Qur’an secara internal adalah seperti mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat, bertawakkal, bersyukur dan lain-lain. Bentuk solusi secara eksternal seperti Al-Qur’an memerintahkan menjelajah alam, berolahraga, dukungan keluarga dan istirahat yang cukup. Selain terapi Qur’ani, pendekatan psikologis modern juga menawarkan beberapa bentuk terapi yang efektif untuk mengatasi perilaku *self harm*, di antaranya *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang berfokus pada mengubah pola pikir dan perilakunya yang negatif menjadi positif, dan *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) yang berfokus pada pengelolaan emosi, dan kemampuan menghadapi masalah.<sup>11</sup>
5. Artikel dengan judul “Solusi Perilaku *Self Harm* Perspektif Hadis untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera di Era *Society 5.0*” yang ditulis oleh Lisa Istianah, mahasiswa Ilmu Hadis, Universitas Islam

---

<sup>11</sup> Ilna Bilasari, “Solusi Al-Qur’an Terhadap Perilaku Self Harm Di Era Modern (Suatu Kajian Maudū’i)” (IAIN Palopo, 2025).



Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas solusi dari perilaku *self harm* perspektif hadits. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat larangan untuk berbuat *mudharat* dan hal yang menimbulkan *mudharat* dalam hadits riwayat Imam Ibnu Majah No. 2332. Salah satu hal *mudharat* di era *society* 5.0 ini, bisa berbentuk seperti perbuatan menyakiti diri sendiri atau *self harm*. Solusi yang penulis berikan dalam hal ini yaitu dengan komunikasi interpersonal (*self talk*) atau berkomunikasi dengan diri sendiri. Selain dapat berkomunikasi dengan orang lain, manusia juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri agar dapat lebih memahami dirinya sendiri.<sup>12</sup> *Self talk* yang positif akan berpengaruh pada pemikiran seseorang sehingga akan membangkitkan jiwa yang positif juga.<sup>13</sup>

6. Artikel dengan judul “*Self-Harm* dalam QS. Az-Zumar Ayat 53: Pendekatan Tafsir Maqashidi” yang ditulis oleh Nursyamsi, Selsa Ramadhani, dkk, mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis data yang mencakup tafsir tematik dan tafsir maqashidi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji solusi terhadap *self harm* berdasarkan pendekatan tafsir maqashidi, dengan fokus pada QS. Az-Zumar ayat 53 yang menekankan kasih sayang dan pengampunan Allah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidak diperbolehkan melakukan *self harm*. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak yang melakukannya untuk ketenangan diri. Selain itu, penelitian ini

<sup>12</sup> Claudia Tevy Wulandari, “Self Talk Untuk Mencapai Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra ‘Bhakti Candrasa’ Surakarta,” *Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Diambil Dari <https://fud.iain-surakarta.ac.id/Akasia/Repository/COVER2JJAKFH.Pdf>*, 2017.

<sup>13</sup> Lisa Istianah, “Solusi Perilaku Self Harm Perspektif Hadis Untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Di Era Society 5.0,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 104–11.

menegaskan bahwa ajaran Islam memberikan solusi komprehensif terhadap fenomena *self harm*, yaitu dengan membuka pintu rehabilitasi spiritual dan membangun harapan bagi individu yang mengalami tekanan kesehatan mental.<sup>14</sup>

7. Artikel dengan judul “*Abu Thanâ’ Shihâbuddîn Al-Alûsî’s Interpretation of the Self-Harm (Zâlim Li Nafsih) Verses*” yang ditulis oleh Ilma Amalia dan Edi Komarudin pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk mengungkap metodologi dan pendekatan interpretatif yang digunakan oleh Al-Alûsî, tetapi juga relevansi tafsirnya dalam menanggapi tantangan kontemporer. Hasil penelitian ini, Al-Alûsî menekankan bahwa ketidakadilan terhadap diri sendiri mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan fisik, yang merugikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. ketidakadilan ini terjadi ketika manusia melanggar perintah Allah Swt. atau mengabaikan kodratnya. Dalam konteks *self harm*, hal ini mencerminkan jiwa yang cenderung kepada kejahatan dan membutuhkan pengendalian diri yang kuat. Al-Alûsî menyoroti pentingnya pendekatan spiritual yang mencakup refleksi, doa, dan hubungan dengan Allah Swt. untuk menyembuhkan luka spiritual akibat *self harm*. Pendekatan holistik Islam menawarkan solusi dalam bentuk peningkatan spiritualitas, taubat, dan dukungan sosial untuk membantu individu mengatasi masalah ini dan kembali ke jalan kebaikan. Tafsir ini menekankan kasih sayang Allah Swt dan pentingnya manusia menjaga keseimbangan diri untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ali Mukmin Mukhtaruddin et al., “Self-Harm Dalam Qs. Az-Zumar Ayat 53: Pendekatan Tafsir Maqashidi,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025): 41–60.

<sup>15</sup> Ilma Amalia and Edi Komarudin, “Abu Thanâ’ Shihâbuddîn Al-Alûsî’s Interpretation of the Self-Harm (Zâlim Li Nafsih) Verses,” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 69–80.

Dari beberapa kajian ilmiah di atas, penulis menemukan perbedaan, diantara lain yaitu tentang *self harm* yang dibahas dari perspektif mufassir yang berbeda seperti Hamka dan al-Alusi, kemudian solusi dari perbuatan *self harm* perspektif hadits dan M. Quraish Shihab, juga corak tafsir yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Sementara penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya karena aspek yang akan dibahas oleh penulis berfokus pada bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *self harm* dan cara mencegah perbuatan *self harm* dari mufassir yang berbeda, yaitu Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*. Dalam aspek ini sepanjang yang telah penulis kaji, belum pernah dibahas oleh peneliti manapun. Maka, hal inilah yang menjadi pembaruan dan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

*Self harm* atau melukai diri sendiri merupakan fenomena yang semakin marak terjadi, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Perilaku ini sering kali dilakukan sebagai respons terhadap tekanan emosional, stres, depresi, atau gangguan psikologis lainnya.

Menurut Sigmund Freud, masa remaja merupakan fase kehidupan yang seringkali dianggap sebagai masa-masa yang penuh dengan konflik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik dari sisi keadaan sosial, fisik, maupun emosional yang menyebabkan seseorang harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Ketika seorang remaja tidak mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi ini, maka mereka akan lebih rentan mengalami konflik batin karena menghadapi berbagai tuntutan yang ada.

Di samping itu, remaja dihadapkan pada tekanan dari berbagai sisi dalam kehidupannya. Tekanan tersebut dapat muncul dari lingkungan sekolah dimana mereka dituntut untuk memenuhi prestasi akademis, dari hubungan sosial agar dapat diterima oleh teman-teman sebaya, atau bisa juga dari dukungan keluarga yang kurang. Tekanan yang terus menerus ini

bisa menjadi beban yang mungkin akan membuat remaja kewalahan menghadapinya.

Dalam Islam, *self harm* atau perbuatan melukai diri sendiri dianggap sebagai tindakan menzalimi diri sendiri karena seseorang tidak memperlakukan dirinya dengan baik sebagaimana mestinya. Seperti dalam QS. Asy-Syura ayat 40, Allah berfirman bahwa Allah tidak menyukai orang-orang zhalim. Selain itu, tindakan ini juga dianggap perbuatan yang tidak baik karena tidak mensyukuri nikmat hidup yang telah Allah berikan dan tidak yakin dengan takdir Allah. Tindakan ini dapat menyebabkan dampak serius seperti luka pada tubuh hingga resiko kematian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 29.

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "... Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu".

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tindakan membunuh diri dalam ayat tersebut termasuk melakukan perbuatan yang maksiat dan perbuatan yang diharamkan. Rasulullah Saw. juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "*Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan menyakiti orang lain*" (HR. Ibnu Majah). Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam menentang segala bentuk perbuatan yang dapat membahayakan diri. *Self harm* termasuk dalam kategori percobaan bunuh diri, yang mana di dalam Islam hukumnya haram dan termasuk dosa yang besar. Oleh karena itu, memahami pandangan Islam mengenai *self harm* sangat penting untuk memberikan solusi atas fenomena ini.

Untuk memahami lebih dalam tentang *self harm*, perlu merujuk pada tafsir Al-Qur'an yang merupakan ilmu yang membahas makna Al-Qur'an. Tafsir, yang berasal dari kata "*fassara*," berarti menjelaskan atau menerangkan. Dalam konteks ini, tafsir dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an memandang tindakan *self harm* dan langkah preventif

yang dianjurkan. Para mufassir menggunakan berbagai sumber dan metode dalam penafsiran, termasuk bil ma'tsur dan bil ma'qul, untuk memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan sesuai dengan makna asli ayat. Dengan memahami tafsir, kita dapat menggali lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait dengan perilaku menyakiti diri sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang memungkinkan untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik *self harm*. Metode ini tidak hanya praktis dan sistematis, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana Al-Qur'an mengatur perilaku manusia, termasuk dalam konteks *self harm*. Dengan langkah-langkah yang jelas dalam metode tafsir maudhu'i, penulis berharap dapat menyusun pembahasan yang komprehensif dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menangani fenomena *self harm* dari perspektif Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terarah, maka penulis membagi penelitian ini menjadi 5 bab.

BAB I, pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II, tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan tentang *self harm*, yaitu definisi *self harm*, bentuk-bentuk *self harm*, tingkatan perilaku *self harm*, faktor-faktor terjadinya *self harm*, solusi dari perilaku *self harm*, dan teori tafsir yang terdiri dari definisi tafsir, sumber tafsir, corak tafsir, dan metode tafsir.

BAB III, metodologi penelitian. Bab ini berisi uraian tentang metodologi penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *self harm* dalam kitab *Shafwah at-Tafasir*. Hasil analisis dijelaskan secara tematik berdasarkan metode tafsir *maudhu'i* dan dikaitkan dengan teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna ayat dan relevansinya dengan fenomena *self harm*.

BAB V, penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang diteliti oleh penulis.

